

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan pada remaja dapat diartikan sebagai segala bentuk agresif yang dilakukan secara sadar atau sengaja dengan tujuan menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Kekerasan ini sering terjadi dalam berbagai konteks, seperti lingkungan sekolah, rumah, maupun komunitas (Puspita & Kustanti, 2019).

Masa remaja merupakan waktu penemuan identitas diri yang diwarnai dengan ketidak seimbangan sikap dan emosi atau yang biasa disebut labil. Pada masa remaja perilaku menyimpang dapat muncul. Salah satu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yaitu tindak kekerasan (Janah *et al*, 2022).

Fenomena kekerasan di kalangan remaja, khususnya kekerasan di lingkungan sekolah menjadi salah satu bentuk yang paling sering terjadi dan memiliki dampak luas. Kekerasan ini dapat berupa perundungan, baik secara fisik, seperti (pemukulan fisik), verbal, seperti ejekan atau hinaan, maupun non-verbal, seperti pengucilan atau intimidasi melalui media sosial (*cyberbullying*) (Putri *et al.*, 2023).

Menurut data survei dari UNESCO (2019), tindak kekerasan terjadi pada anak-anak di seluruh belahan dunia, dari negara dengan tingkatan tertinggi yakni yakni di Samoa (74%) dan terendah di Tajikistan (7%). Secara rata-rata global, lebih dari 30% siswa berusia antara 13 sampai 15 tahun mengalami tindakan kekerasan secara reguler (UNESCO, 2019).

PPA (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) tahun 2024 mengungkapkan prevalensi sebesar 24.519 kasus kekerasan yang terjadi pada tingkat pendidikan atau sekolah, untuk data kekerasan pada tingkat SMP dan sederajat didapatkan 8.395 kasus kekerasan yang terjadi pada tahun 2024 terakhir, menurut data tersebut kekerasan yang terjadi masih cukup tinggi dan terus terjadi. Sedangkan prevalensi berdasarkan persebaran Provinsi, kasus kekerasan yang berada di provinsi Jawa timur pada tahun 2024 berjumlah 2.696 kasus kekerasan pada remaja. Berdasarkan data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) untuk tahun 2024, Provinsi Jawa Timur menempati peringkat pertama dalam jumlah kasus kekerasan di dunia pendidikan di Indonesia, dengan total 81 kasus atau sekitar 14,2% dari total nasional. Kasus-kasus ini mencakup berbagai bentuk kekerasan, termasuk yang disebabkan oleh teman sebaya, selanjutnya prevalensi kasus kekerasan khususnya pada daerah Kabupaten Jember pada tahun 2024 berjumlah 177 kasus kekerasan, dan jumlah kasus kekerasan yang kerap terjadi berada pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan jumlah 667 kasus kekerasan yang terjadi, untuk prevalensi belum tersedia data resmi yang secara spesifik menunjukkan peringkat Kabupaten Jember dalam kasus kekerasan remaja di sekolah yang disebabkan oleh teman sebaya. Namun, beberapa laporan dan studi menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak dan remaja di Jember cukup signifikan. Berdasarkan data dari Kementerian PPA juga tercatat bahwasanya untuk pelaku kekerasan itu sendiri berdasarkan status hubungan didapatkan 393 kasus pelaku mempunyai hubungan sebagai teman dengan korban kasus kekerasan (Kementerian PPA, 2024).

Perilaku kekerasan adalah suatu bentuk perilaku yang bertujuan untuk melukai seseorang secara fisik maupun psikologis. Perilaku kekerasan adalah salah satu respons marah yang diekspresikan dengan melakukan ancaman, mencederai orang lain, dan atau merusak lingkungan. Perasaan terancam ini dapat berasal dari stresor eksternal (penyerangan fisik, kehilangan orang berarti dan kritikan dari orang lain) dan internal (perasaan gagal di tempat kerja, perasaan tidak mendapatkan kasih sayang dan ketakutan penyakit fisik) (Pardede, 2020).

Perilaku kekerasan pada remaja sering kali berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh interaksi di berbagai lingkungan, termasuk keluarga, teman sebaya di lingkungan sekolah. Adapun lingkungan sekolah juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter di usia remaja. Perilaku kekerasan pada usia remaja, dapat berkembang dari dinamika hubungan sosial antar siswa yang terjadi sehari-hari. Pada usia remaja, cenderung mencari dukungan emosional dan pengakuan dari teman sebaya, yang sering kali menjadi kelompok utama dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Ketika kelompok teman sebaya menunjukkan toleransi atau bahkan mendukung perilaku agresif, hal ini dapat memengaruhi siswa lain untuk terlibat dalam tindakan kekerasan. Awalnya dilakukan oleh satu individu sehingga sering kali melibatkan teman-temannya yang memberikan dukungan, bahkan ikut terlibat secara langsung. Pola ini perlahan membentuk siklus kekerasan di lingkungan sekolah yang sulit diputus jika tidak segera ditangani oleh pihak sekolah maupun keluarga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan di sekolah antara lain kurangnya pengawasan dari guru, lemahnya penerapan aturan disiplin, hingga pengaruh negatif dari kelompok teman sebaya. Dampak dari kekerasan ini tidak

hanya dirasakan oleh korban, yang mungkin mengalami gangguan emosional dan penurunan prestasi, tetapi juga memengaruhi iklim sekolah secara keseluruhan (Hawa *et al.*, 2022).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku kekerasan remaja, di antaranya faktor internal yaitu pola asuh permisif di dalam keluarga, pengaruh dari modal sosial yang dimiliki keluarga seperti pemberian afeksi dan pola komunikasi berdampak signifikan terhadap kenakalan remaja, rendahnya keharmonisan keluarga, dan faktor eksternal salah satunya adalah faktor pengaruh sosial teman sebaya. Dalam konteks ini, interaksi sosial antar teman sebaya juga memiliki peran penting, terutama ketika keterikatan antara orang tua dan anak tidak terjalin dengan baik. Ketika remaja merasa kurang mendapatkan perhatian atau dukungan emosional dari keluarga, mereka cenderung mencari pengakuan dan afeksi dari kelompok teman sebaya. Hal ini dapat menjadi faktor pendorong perilaku kekerasan, terutama jika kelompok tersebut memiliki norma sosial yang mendukung tindakan agresif atau perundungan (Rosita *et al*, 2023).

Hubungan sosial terhadap perilaku kekerasan, oleh (Janah *et al*, 2022), (Sulfemi *et al*, 2020), yang menyatakan hasil penelitiannya yaitu terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial teman dengan perilaku kekerasan. Hubungan antar teman dapat memicu peningkatan perilaku kekerasan di kalangan remaja. teman sebaya dapat mempengaruhi keputusan individu untuk berperilaku. Jika hubungan sosial individu terjalin dengan baik, maka dapat mengurangi terjadinya konflik interpersonal yang dapat berujung pada perilaku kekerasan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 7 Januari 2025 di SMP Islam Ambulu untuk mendalami fenomena hubungan sosial teman sebaya dan

perilaku kekerasan pada remaja, dilakukan wawancara awal terhadap 10 siswa/siswi kelas VIII dipilih secara acak di SMP Islam Ambulu, bahwasanya sebagian siswa mengaku memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya, namun terbentuknya kelompok-kelompok kecil yang eksklusif atau sekumpulan siswa yang hanya bergaul dengan anggota tertentu sering kali menimbulkan perselisihan atau pengucilan terhadap individu tertentu, 9 dari 10 siswa megaku pernah menyaksikan tindakan kekerasan, seperti ejekan/bullying verbal, dan dorongan fisik, atau pengabaian sosial. Kekerasan ini sering kali dianggap “biasa” oleh siswa karena terjadi dalam lingkup pertemanan. Siswa merasa bahwa teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku mereka, tekanan sosial untuk diterima di kelompok sering mendorong siswa mengikuti tindakan yang tidak sesuai, termasuk perilaku kekerasan.

Perilaku kekerasan kalangan remaja di SMP Islam Ambulu adalah masalah yang umum terjadi di berbagai lingkungan pendidikan. Perilaku negatif ini yang berulang dan disengaja dari satu atau lebih individu terhadap orang lain, berupa fisik, verbal, dan sosial. Perilaku kekerasan yang sering terjadi di SMP Islam Ambulu yaitu mengajak atau memaksa teman sebaya untuk memukul, berkelahi, menyindir, dan merusak barang. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kesehatan mental, dampak perilaku kekerasan dapat menyebabkan masalah seperti depresi, kecemasan, stress dan gangguan jiwa. Selain itu, juga berpengaruh terhadap prestasi akademik, perilaku kekerasan dapat berpengaruh negatif pada prestasi akademik siswa. Siswa yang menjadi korban tindak kekerasan mengalami penurunan motivasi belajar, konsentrasi yang buruk, dan ketidakstabilan emosional yang akan berdampak pada hasil akademik. Peran orang tua dan guru

di sekolah berpengaruh terhadap dukungan kesehatan mental siswa dan prestasi akademik.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik meneliti mengenai “Hubungan Sosial Teman Sebaya Dengan Perilaku Kekerasan Pada Remaja SMP Islam Ambulu Jember”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Pada SMP Islam Ambulu ini terdapat beberapa remaja memiliki perilaku yang kurang baik yaitu perilaku kekerasan terhadap teman sebayanya. Perilaku menyimpang (negatif) pada remaja bukan termasuk ciri perkembangan remaja yang bisa diterima. Salah satu bentuk perilaku kekerasan yang sering muncul dikalangan remaja di akibatkan karena kurang bisa mengontrol emosinya dan mudah untuk mengungkapkan dengan kekesalan atau kemarahannya melalui perbuatan atau tindakan. Perilaku ini sering disebut sebagai perilaku agresif. Perilaku agresif ini akan menimbulkan tindak kekerasan.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah Hubungan sosial teman sebaya pada siswa-siswi SMP Islam Ambulu Jember?
- b. Bagaimanakah perilaku kekerasan pada siswa-siswi SMP Islam Ambulu Jember?
- c. Adakah hubungan sosial teman sebaya dengan perilaku kekerasan pada siswa-siswi SMP Islam Ambulu Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan sosial teman sebaya dengan perilaku kekerasan pada remaja SMP Islam Ambulu Jember

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi hubungan sosial teman sebaya pada siswa-siswi SMP Islam Ambulu Jember
2. Mengidentifikasi perilaku kekerasan pada siswa-siswi SMP Islam Ambulu Jember
3. Menganalisis hubungan antara sosial teman sebaya dengan perilaku kekerasan pada siswa-siswi SMP Islam Ambulu Jember

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait. Adapun manfaat penelitian yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Instansi Pendidikan

Menambah informasi dan sebagai evaluasi lebih lanjut apabila terdapat hubungan sosial teman sebaya dengan perilaku kekerasan pada remaja SMP Islam Ambulu. Selain itu sebagai tambahan referensi serta pengembangan untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan informasi tentang keperawatan jiwa mengenai hubungan sosial teman sebaya dengan perilaku kekerasan pada remaja. Selain itu

sebagai sumber informasi dalam melakukan upaya pencegahan perilaku kekerasan pada remaja.

3. Bagi Responden Penelitian

Dapat dipergunakan sebagai data tambahan bagi yang secara kebetulan sedang meneliti penelitian yang sejenis serta dapat menjadi informasi yang bisa membantu untuk mengetahui hubungan sosial teman sebaya dengan perilaku kekerasan pada remaja.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.